

# PENGEMBANGAN SISTEM PERKULIAHAN KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Lias Hasibuan

Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin  
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura, Jambi, 36124  
e-mail: Lhas10@yahoo.ed.id

**Abstract: The Development Competency Learning Based System in Islamic Religious Higher Learning.** Classroom learning activities will be effective if such process is undertaken in a comprehensive approach system. This paper is an attempt to discuss twelve learning process that have to be fulfilled in such learning activities. The author argues that fail to meet such requirement the expected learning system will be ineffective in building competency values as required in Islamic religious higher learning curriculum which is currently adapts to competency based system.

**Kata Kunci:** sistem perkuliahan, kompetensi, PTAI

## Pendahuluan

Berbicara tentang sistem pembelajaran di perguruan tinggi pada dasarnya mempunyai hubungan erat dengan aspek filosofis dari dunia perguruan tinggi yang bersangkutan. Perguruan tinggi atau universitas Islam misalnya, mengapa harus didirikan; apa yang ingin diperoleh dari pendirian tersebut; dan mengapa harus dibedakan dari perguruan tinggi yang sudah ada? Semuanya menuntut pemahaman komprehensif mengenai makna dari konsep perguruan tinggi atau universitas Islam dimaksud. Sekedar memberikan contoh, Bilgrami dan Ashraf memberikan beberapa batasan sebagai prasyarat untuk disebut universitas Islam. Prasyarat dimaksud paling tidak mengajak pikiran kita untuk melihat lebih jauh mengenai; (1) adanya konsep pendidikan yang diperluas dengan suatu dasar integrasi yang bersifat umum, (2) perlunya konseptualisasi dan redefinisi pendidikan, (3) perlunya dedikasi, pengabdian, penguasaan disiplin ilmu, berpikir kritis dan keluasan visi staf sebagai motor atau sumber daya manusianya, (4) adanya seleksi dengan standar tertentu yang diterapkan untuk para mahasiswa, (5) terbangunnya tradisi dan administrasi organisasi yang rapi, (6) diwujudkannya konsep

islamisasi pengetahuan dalam konteks yang lebih terbuka dan bebas mimbar akademik, dan (7) perlunya upaya pengembangan kurikulum untuk ilmu-ilmu inti dan bantu.<sup>1</sup>

Jika pikiran seperti ini yang dikembangkan maka perguruan tinggi Islam atau kebutuhan untuk melahirkan universitas Islam, setidaknya perlu mencirikan ketujuh aspek yang dikemukakan. Sistem pembelajaran pun harus mengikuti kepentingan ketujuh prasyarat, jika menginginkan sistem pembelajaran atau perkuliahan disebut akuntabel terhadap idealisasi konsep perguruan tinggi atau universitas Islam, sebagaimana halnya dimaksudkan oleh kedua tokoh pemikir pendidikan Islam di atas.

Dalam aspek yang lebih terbatas, sistem pembelajaran dapat dipahami dari perspektif kurikulum perguruan tinggi yang diidentifikasi melalui rancangan-rancangan sistem perkuliahan yang digunakan untuk membelajarkan mahasiswa. Rancangan-rancangan perkuliahan biasanya diturunkan melalui konsep kurikulum yang dianut oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Karenanya, setiap rancangan pembelajaran didasarkan atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu yang boleh jadi berbeda dari rancangan-rancangan pembelajaran lainnya yang digunakan oleh dosen di lingkungan perguruan tingginya.

Untuk melihat lebih jauh mengenai hubungan erat antara rancangan pembelajaran dengan konsep kurikulum, sekedar memberi contoh dapat ditunjukkan di sini bagaimana kaitan konsep Kurikulum 1975 yang disebut berpusat kepada guru dengan model pengembangan sistem pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem PPSI adalah sistem pembelajaran yang lebih melayani kepentingan guru dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Demikian pula kurikulum 1984 yang mengambil kutub pada siswa, menggunakan sistem pembelajaran yang dikenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sistem ini lebih mengakomodir kebutuhan-kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum 1994 digunakan istilah rambu-rambu pembelajaran yang harus dipedomani bagi setiap guru dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran. Rambu-rambu dikembangkan melalui aktivitas belajar yang sama-sama dipikul oleh guru dan siswa. Sementara untuk kurikulum 2003 dikembangkan istilah-istilah kompetensi dasar dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar menjadi target sekaligus tujuan dari dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Dalam dunia akademik perguruan tinggi, kaitan kurikulum dengan sistem pembelajaran dapat dikembangkan melalui jurusan dan bidang keilmuan tertentu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Untuk jurusan yang mengembangkan ilmu-ilmu eksakta, kurikulumnya biasanya cenderung mengikuti konsep kurikulum

---

<sup>1</sup> Bilgrami H.H. & Ashraf SA, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge, Great Britain: Hodder & Stoughton, 1989), h. 40-45.

teknologi.<sup>2</sup> Ciri khas konsep kurikulum ini menekankan pada sistem pembelajaran yang lebih dominan menggunakan media teknologi dan keterlibatan media ini sudah menjadi bagian yang integral di dalam proses pendidikannya.

Peran tenaga pengajar bisa saja digantikan oleh sumber-sumber belajar lain, seperti peserta didik belajar melalui modul-modul tertentu atau melalui rancangan pembelajaran yang didesain ke dalam komputer (*computerized system*). Sementara jurusan yang mengembangkan ilmu-ilmu sosial, konsep kurikulum cenderung mengikuti konsep kurikulum *subject academic* atau model pendidikan klasik.<sup>3</sup> Konsep ini menekankan pada kemampuan penguasaan keilmuan dari sisi tenaga pengajar dan peserta didiknya. Dengan konsep kurikulum ini sistem pembelajaran menekankan profesionalisme tenaga pengajar dan sikap kemandirian belajar yang didukung oleh prinsip-prinsip belajar tuntas, seperti halnya dituntut juga oleh kurikulum teknologi.

Menurut konsep belajar tuntas (*mastery learning*) sebagaimana dikutip dari Carroll<sup>4</sup> diperlukan pengelolaan belajar dengan melakukan penyederhanaan-penyederhanaan informasi sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk menyerap informasi tersebut. Dalam kaitan ini setiap dosen dituntut untuk mampu lebih menspesifikkan bahan-bahan ajar, memberi motivasi, mensistematisasikan bahan-bahan pembelajaran, memantau perkembangan peserta didik, mendiagnosis dan memberi jalan keluar dari setiap kesulitan belajar yang dihadapi, mendorong keberanian unjuk kerja peserta didik yang positif, dan membuat *review* dan praksis-praksis pemeliharaan kegiatan pembelajaran sepanjang proses pendidikan berlangsung.

Jika dihubungkan dengan status pendidikan tinggi, konsep belajar tuntas sangat relevan, karena mendukung pada konsep pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Rancangan-rancangan perkuliahan harus dapat didesain untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan belajar mahasiswa untuk berkembang lebih lanjut. Namun, perlu untuk diperhatikan bahwa rancangan-rancangan pembelajaran dengan konsep kurikulum yang dianut selalu memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan. Bagi IAIN misalnya, konsep kurikulum yang cenderung dianut adalah *subject academic* atau model pendidikan klasik sehingga di dalam sistem pembelajaran yang dikembangkan dominan untuk bertumpu kepada penguasaan ilmunya ketimbang penguasaan pada kompetensi. Bahkan, kompetensi justru dipahami dari sisi penguasaan terhadap ilmu tersebut, bukan dihubungkan dengan penciptaan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

---

<sup>2</sup> Cf. Diana, Lapp, *Teaching and Learning Philosophical, Psychological Curricular Application* (t.tp. Macmillan Publishing Company Inc., 1975), h. 95.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>4</sup> Block H. James, *Mastery Learning* (New York-Chicago-San Fransisco: Holt, Rinehart and Winstone, inc., 1970), h. 29.

## Rancangan Sistem Perkuliahan

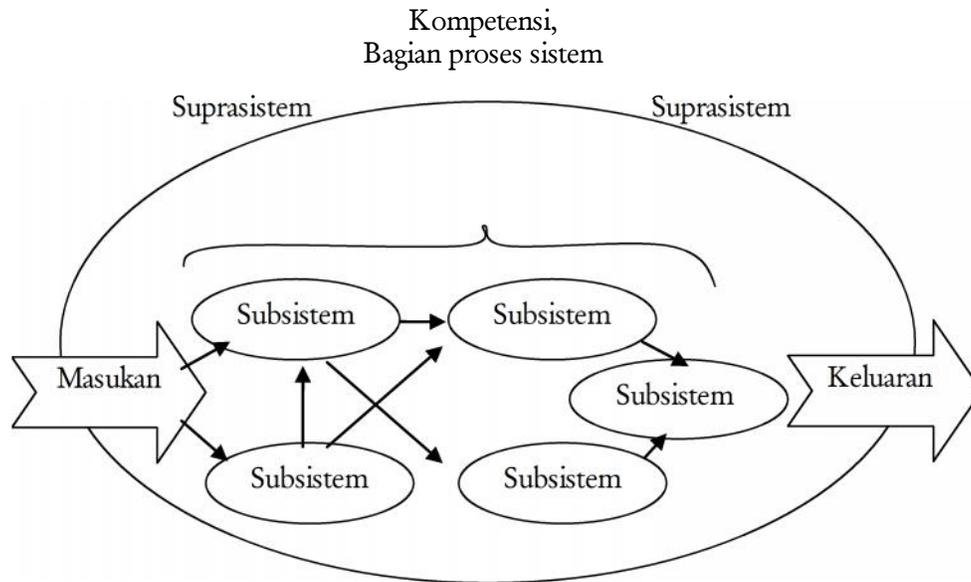
Sistem (*manhaj*) dilihat sebagai suatu istilah telah cukup lama digunakan manusia. Secara umum istilah sistem dapat mempunyai makna seperti; benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisir yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secara bersama-sama melakukan fungsinya untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa suatu benda atau peristiwa baru akan disebut sistem jika telah memenuhi empat macam kriteria. *Pertama*, dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. *Kedua*, setiap bagian mempunyai fungsi tersendiri. *Ketiga*, seluruh bagian melakukan fungsi secara bersama-sama. *Keempat*, fungsi bersama yang dilakukan mempunyai suatu tujuan. Karena itu, suatu sistem berarti memiliki arti lebih dari sekedar gabungan bagian-bagiannya. Tujuan sistem tidak bisa dicapai hanya oleh satu atau dua fungsi dalam sistem, tetapi melalui seluruh bagian-bagiannya yang sama-sama menjalankan fungsinya di dalam sistem.

Dalam pengertian yang lebih luas dikenal adanya istilah suprasistem. Istilah ini menunjukkan adanya pengertian sistem yang lebih umum atau luas, misalnya sistem sosial masyarakat tertentu yaitu sebagai bagian dari suprasistem masyarakat dalam suatu wilayah yang lebih luas. Sistem perkuliahan disebut sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada di suatu sekolah. Maka setiap sistem selalu menerima masukan dari supra sistem yaitu berupa bahan mentah, tenaga, atau sumber daya. Masukan itu diolah dalam sistem sekolah, kemudian dihasilkan keluaran pendidikan yang kembali lagi kepada supra-sistemnya, yaitu berupa produk atau layanan pendidikan.

Apabila suatu sistem perkuliahan tidak berfungsi misalnya karena disebabkan tidak mendapatkan masukan dari suprasistemnya atau tidak dapat mengolah masukan tersebut sehingga tidak menghasilkan keluaran pendidikan seperti yang diinginkan, maka sistem itu harus diganti atau diperbaiki. Untuk melihat lebih jauh tentang hubungan sistem perkuliahan dengan suprasistem, Filbeck (1974) dalam Suparman<sup>5</sup> melukiskan gambaran tersebut berikut ini:

---

<sup>5</sup> Suparman Atwi, *Desain Instruksional* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1993), h. 5.



Dari konsep sistem yang berkembang ditemukan terminologi-terminologi yang saling berkaitan seperti; pandangan sistem (*system view*), pendekatan sistem (*system approach*), sistem analisis (*analysis system*), dan sistem sintesis (*sinthesis system*). Pandangan sistem adalah kebiasaan memandang benda atau peristiwa yang hidup dalam suatu sistem. Apabila pandangan sistem ini diterapkan untuk memecahkan masalah, maka proses pemecahan masalah disebut menggunakan pendekatan sistem. Dalam proses ini terlibat kegiatan memecahkan suatu sistem menjadi subsistem dan mengidentifikasi hubungan dari setiap subsistem dengan subsistem lainnya. Kegiatan ini disebut analisis sistem.

Dengan analisis sistem tidak hanya mengidentifikasi subsistem yang ada dalam sistem tetapi juga mengidentifikasi fungsi dari masing-masing subsistem serta kaitannya dalam menjalankan fungsi bersama untuk mencapai tujuan sistem. Dari sini dapat diketahui subsistem yang mana yang tidak berfungsi dengan baik untuk selanjutnya diperbaiki atau diganti menurut kepentingannya. Selain dari analisis sistem, dalam pendekatan sistem terlibat pula sintesis sistem yang merupakan kegiatan memadukan, menambahkan, atau mengkombinasikan subsistem baru kepada subsistem yang telah ada sehingga menimbulkan subsistem baru. Filbeck (1974) sebagaimana dikutip Suparman<sup>6</sup> dalam hal ini menunjukkan keterkaitan antara konsep sistem, pandangan sistem, pendekatan sistem, analisis sistem, dan sintesis sistem.

Kaitannya dengan penerapan pendekatan sistem terhadap pemecahan suatu masalah pembelajaran maka sistem itu disebut sistem intruksional, dan jika sistem itu berhasil dalam menjalankan fungsinya maka akan disebut efektif dan efisien. Bentuk nyata dari sistem instruksional adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang

<sup>6</sup> *Ibid.*

telah teruji secara efektif dan efisien diterapkan dalam lapangan proses pembelajaran. Gagne (1979) yang dikutip oleh Suparman<sup>7</sup> mengatakan bahwa sistem instruksional tersebut adalah rangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk sukseskan proses belajarnya. Suatu rangkaian peristiwa tersebut mungkin saja digerakkan oleh dosen, dan mungkin pula oleh mahasiswa sendiri melalui sumber-sumber belajar tertentu. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui suatu perencanaan disebut pengalaman. Pengalaman tidak termasuk ke dalam kegiatan instruksional, meskipun kegiatan itu mengakibatkan perubahan tingkah laku pada mahasiswa. Dalam hal ini perlu dibedakan antara aktifitas pengajaran dengan kurikulum, di mana untuk pakar-pakar tertentu membedakan antara kurikulum dengan pengajaran. Aktifitas pengajaran terbatas pada kegiatan di ruangan kelas sedangkan kurikulum bisa terjadi di luar kegiatan pengajaran. Zais<sup>8</sup> menggambarkan pengertian pengajaran dan kurikulum seperti dalam garis kontinum berikut ini:



Hal yang tidak senada dengan pandangan di atas dikemukakan oleh Hilda Taba<sup>9</sup> di mana kurikulum dilihat sebagai pengalaman-pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum tidak dibedakan dengan pengajaran, seperti halnya pandangan-pandangan yang melihat kurikulum lebih luas dari pengajaran atau melihat kurikulum sebagai tujuan akhir dan pengajaran sebagai tujuan yang paling dekat atau sementara untuk dicapai. Pengembangan sistem perkuliahan untuk setiap mata kuliah yang diasuh perlu mempertimbangkan pola perkuliahan modern yang melihat teknologi atau media sebagai bagian integral dalam sistem perkuliahan tersebut. Aspek media perlu difungsikan dalam proses perkuliahan, sehingga teknologi turut membelajarkan mahasiswa. Untuk melihat aspek teknologi menjadi bagian atau subsistem perkuliahan, perlu digambarkan berikut ini dua pola pengajaran:<sup>10</sup>

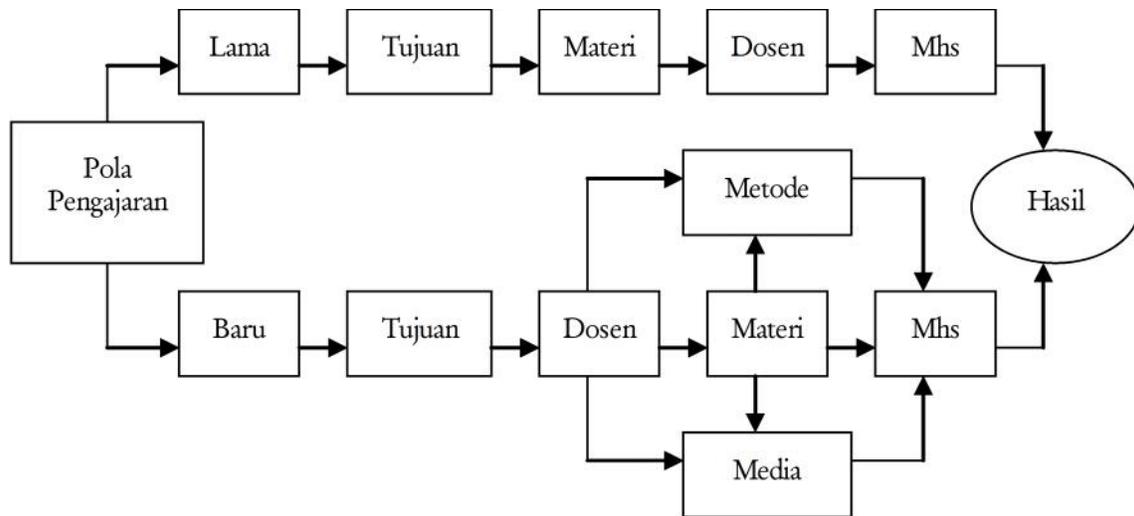
---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 8.

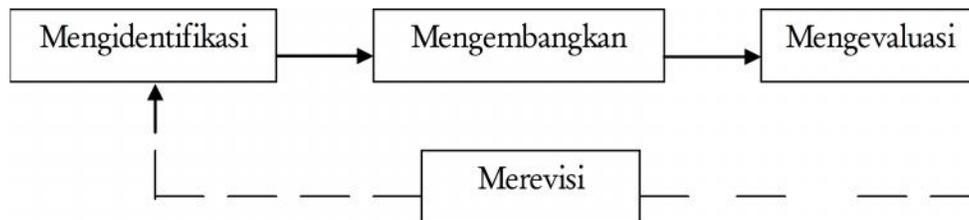
<sup>8</sup> Zais Robert, *Curriculum Principles and Foundation* (USA: Harper and Row Publisher, Inc., 1975), h.12.

<sup>9</sup> Taba Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practical* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1962), h. 9.

<sup>10</sup> Hasibuan Lias, "Pembaharuan Sistem Pembelajaran" (Makalah, tidak diterbitkan), h. 3.



Gambaran di atas adalah upaya sistemik dan sistematis yang diterapkan untuk menangani persoalan-persoalan perkuliahan. Secara sederhana, manfaat pendekatan sistemik dan sistematis ke dalam proses perkuliahan atau pembelajaran tersebut untuk mendapatkan hasil-hasil yang lebih komprehensif baik terhadap proses maupun tujuan pendidikan tersebut. Adapun yang menjadi tujuan dari penerapan pendekatan sistem adalah untuk pengembangan sistem perkuliahan itu sendiri. Untuk jelasnya gambaran dari pendekatan sistem dapat dilihat seperti bagan berikut ini:



Bahan pendekatan sistem yang sederhana seperti yang digambarkan di atas akan berkembang lebih kompleks apabila digunakan untuk pemecahan masalah, tergantung kepada kompleksitas dan besar kecilnya masalah pendidikan yang dihadapi. Walau demikian, prinsip yang digunakan untuk menyusun sistem perkuliahan tidak harus sama di antara dosen, karena masih bergantung kepada gaya mengajar dan gaya belajar yang dinilai relevan dan efektif. Berikut ini ditampilkan model pengembangan sistem perkuliahan dengan menunjukkan beberapa langkah penyusunan sistem perkuliahan sebagai aplikasi dari pendekatan sistem yang sederhana seperti halnya telah digambarkan di atas. Langkah-langkah dimaksud adalah:<sup>11</sup>

1. Tahap pengidentifikasian yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

<sup>11</sup> Suparman, *Desain Instruksional*, h. 11-13.

- a. Mengidentifikasi kebutuhan perkuliahan dan menulis tujuan dari perkuliahan secara umum.
  - b. Melakukan analisis instruksional.
  - c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa.
2. Tahap mengembangkan yaitu terdiri dari empat langkah, yaitu:
- a. Menulis tujuan instruksional khusus.
  - b. Menulis tes acuan patokan.
  - c. Menyusun strategi perkuliahan.
  - d. Mengembangkan bahan.
3. Tahap pengevaluasian terdiri dari:
- a. Mengembangkan bahan-bahan evaluasi dan melakukan revisi.
  - b. Menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif, sekaligus kegiatan-kegiatan revisi.

## Prinsip-Prinsip Instruksional

Bagian ini membicarakan mengenai dasar untuk memahami sistem perkuliahan yaitu melalui prinsip-prinsip tertentu yang digunakan oleh masing-masing dosen yang membantu penelusuran jalan berpikir di dalam pengembangan sistem perkuliahan. Setiap sistem akan tampak kompleks atau merepotkan jika tidak memahami manfaat dari sistem tersebut. Sama halnya seperti orang yang enggan untuk menggunakan teknologi baru dalam membuka tutup botol kecap. Biasanya tutup botol dibuka melalui pinggir meja atau paku yang tertancap di tiang. Maka dengan bantuan berpikir orang akan mampu menyadari manfaat dari sistem yang baru, sehingga menjadi terampil untuk menggunakannya. Alat baru yang lebih kompleks akan menguntungkan pemakainya. Sedikitnya ditemukan tiga hal penting yaitu: *Pertama*, meningkatkan kualitas, karena bibir botol tidak atau sedikit kemungkinan pecah. *Kedua*, lebih aman, karena tidak ada atau sedikit kemungkinan menimbulkan bahaya akibat tutup botol meleset dan mengenai mata. *Ketiga*, lebih efisien, karena lebih cepat mendapatkan hasilnya.

Bagaimana dengan penggunaan sistem teknologi perkuliahan? Seberapa besar nilai yang dipertimbangkan untuk peningkatan kualitas setiap pengajar? Bagaimana implikasinya terhadap peningkatan mutu mahasiswa, di mana mereka sudah sekian banyak dan lama diajar dengan menggunakan sistem perkuliahan baru? Bila hal ini dapat dihitung dengan cermat tentu nilainya pun tentu tidak bisa diperkirakan oleh seseorang. Dalam kenyataannya meningkatkan mutu perkuliahan dengan melibatkan teknologi perkuliahan tidaklah sederhana, dan sebenarnya tidak juga terlalu kompleks untuk dipelajari setiap pengajar. Yang lebih penting adalah upaya, keinginan dan komitmen untuk meningkatkan mutu keprofesionalan masing-masing tenaga pengajar.

Perlu disadari bahwa teknologi selalu dibangun di atas dasar teori atau asumsi tertentu. Karena itu, dalam hal teknologi perkuliahan pun sudah pasti selalu dibangun di atas dasar prinsip-prinsip yang biasanya diderivasi dari teori-teori psikologi khususnya teori-teori belajar atau hasil-hasil penelitian dalam bidang kegiatan pembelajaran (*instruction*). Prinsip-prinsip yang dimaksud oleh Filbeck (1974)<sup>12</sup> dikelompokkan menjadi dua belas macam sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

## Prinsip Penguatan

Kegiatan perkuliahan merangsang munculnya respon-respon baru (*new responses*) yang menyenangkan mahasiswa dalam belajar, sehingga respon cenderung untuk diulang karena memberi sikap positif berupa penguatan di dalam kegiatan belajar tersebut. Adapun yang menjadi implikasi dari prinsip pertama terhadap kegiatan perkuliahan antara lain adalah:

- 1) Perlunya pemberian umpan balik positif atas keberhasilan atau respon yang benar dari mahasiswa. Pada permulaan umpan balik yang menyenangkan harus berulang kali diberikan, tetapi pada tahap berikutnya perlu dikurangi.
- 2) Mahasiswa perlu aktif membuat respon, bukan duduk diam dan mendengarkan saja di dalam kegiatan perkuliahan tersebut. Dalam proses pengembangan kegiatan perkuliahan, prinsip ini diterapkan dalam bentuk pemberian latihan (*exercise*) atau tes-tes yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa dan memberikan umpan balik terhadap hasilnya.

## Prinsip Perilaku

Perilaku tidak hanya dikontrol sebagai akibat dari adanya respon baru, tetapi juga karena pengaruh dari kondisi atau tanda-tanda yang terdapat pada lingkungan mahasiswa. Kondisi atau tanda-tanda dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, komunikasi, verbal, keteladanan guru atau perilaku yang berkembang antar sesama mahasiswa. Sebagai contoh, tulisan dilarang merokok, atau gambar sebatang rokok yang diberi tanda silang merah atau juga dengan cara tidak menyediakan tempat untuk puntung rokok, adalah kondisi-kondisi yang dapat diciptakan untuk membuat orang tidak merokok. Nasehat orang tua untuk mendorong anaknya bersembahyang atau membiasakan keluarga untuk sembahyang bersama termasuk salah satu kondisi untuk menciptakan perilaku seluruh anggotanya taat menjalankan ajaran agama. Demikian pula kerja sama yang baik di antara sesama mahasiswa dalam suatu kelompok belajar merupakan kondisi yang dapat menciptakan perilaku rajin belajar bagi setiap anggota kelompok belajar tersebut.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 14-24.

Implikasi dari prinsip kedua ini pada sistem perkuliahan adalah perlunya menyatakan tujuan perkuliahan secara jelas untuk diketahui mahasiswa sebelum mata kuliah dimulai agar mahasiswa bersedia belajar lebih giat. Tujuan instruksional itu berisikan pengetahuan, keterampilan, atau setiap perilaku yang dapat dilakukan mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah. Apabila mahasiswa melihat pentingnya sesuatu dikuasai untuk kehidupannya nanti, maka mahasiswa akan lebih aktif melakukan kegiatan belajar untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dituntut dalam tujuan tersebut. Penjelasan tentang tujuan instruksional adalah kondisi untuk menciptakan perilaku belajar mahasiswa.

Sekarang ini rumusan kata-kata yang digunakan dalam merumuskan tujuan instruksional haruslah menggunakan kata-kata kerja yang operasional yang bersifat perilaku berupa struktur keterampilan atau pengetahuan yang dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa yang dapat dilihat dan diukur melalui mata kepala. Implikasi lain dari prinsip kedua ini terhadap sistem perkuliahan adalah penggunaan berbagai metode dan media yang dapat mendorong keaktifan mahasiswa dalam proses belajarnya. Penggunaan metode diskusi, simulasi dan bermain peran atau penggunaan media film, bingkai (*slide*), kaset audio, gambar dan benda-benda lainnya adalah merupakan kondisi yang perlu diciptakan untuk membuat mahasiswa dapat belajar dengan aktif.

### **Prinsip Manfaat**

Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu yang dikembangkan melalui sistem perkuliahan harus dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa sehingga mendorong mereka untuk menguasainya. Karena itu pengetahuan dan keterampilan baru yang telah dikuasai mahasiswa harus sering dimunculkan dan diberi akibat yang menyenangkan agar keterampilan baru tersebut selalu dapat digunakannya. Implikasi dari prinsip ketiga ini terhadap sistem perkuliahan adalah penentuan isi mata kuliah yang berguna bagi mahasiswa di ruangan dan di luar kelas serta memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilan yang diraih oleh para mahasiswa. Dalam proses pengembangan instruksional, penentuan tentang apa yang akan diajarkan didasarkan kepada hasil dari langkah-langkah pengidentifikasian terhadap kebutuhan instruksional sehingga yang dipelajari mahasiswa adalah berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memang belum dikuasainya, tetapi dibutuhkan oleh mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

### **Prinsip Transfer**

Dalam kegiatan perkuliahan perlu mendorong kegiatan belajar dengan cara memberikan respons dan tanda-tanda terbatas yang dapat ditransfer kepada situasi-situasi lain. Adapun yang menjadi implikasi dari prinsip keempat ini terhadap sistem perkuliahan

adalah pemberian kegiatan belajar mahasiswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata, yaitu berupa lingkungan hidup mahasiswa di luar lingkungan kelas. Penyajian isi pelajaran perlu diperkaya dengan menggunakan contoh-contoh dari dunia nyata tentang apa yang dipelajari mahasiswa di ruangan kelas. Sistem penyajian isi mata kuliah perlu menggunakan berbagai alat simulasi, gambar, diagram, film, kaset audio, model, dramatisasi, serta memberikan berbagai variasi penerapan tentang isi mata kuliah, sehingga mahasiswa diharapkan mampu mentransfer pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dicapainya untuk memecahkan masalah-masalah hidup dengan berbagai variasinya.

### **Prinsip Kompleks**

Salah satu hasil dari proses kegiatan belajar mahasiswa melalui sistem perkuliahan yang dikembangkan adalah kemampuan mahasiswa untuk mengeneralisasikan dan membedakan bahan-bahan yang dipelajari untuk hal-hal yang bersifat kompleks di dalam kehidupan mahasiswa seperti dalam hal pemecahan masalah-masalah kehidupan. Implikasi dari prinsip kelima ini ke dalam pengembangan sistem instruksional adalah perlunya menggunakan secara luas contoh-contoh yang positif dan juga yang negatif. Uraian materi kuliah harus diperjelas dengan berbagai contoh yang positif dan negatif. Untuk menjelaskan perilaku yang baik menurut norma yang berlaku, guru harus mampu menunjukkan contoh-contoh yang bertentangan dengan norma tersebut. Untuk menjelaskan bilangan genap, guru perlu memberikan contoh bilangan ganjil, demikian pula sebaliknya. Agar mahasiswa mengetahui mana yang benar dan mana yang konkrit, guru perlu menjelaskan mana benda yang tidak termasuk benda abstrak, demikian sebaliknya.

### **Prinsip Konsentrasi**

Sistem perkuliahan yang dikembangkan oleh dosen perlu memperhatikan status mental mahasiswa dalam menghadapi mata kuliah akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa sepanjang berlangsung proses belajar. Implikasi dari prinsip keenam ini terhadap sistem instruksional dosen adalah pentingnya menarik perhatian mahasiswa untuk mempelajari isi mata kuliah yang disajikan. Dalam hal ini dosen perlu melakukan langkah pertama di dalam proses instruksional, yaitu menunjukkan kepada mahasiswa hal-hal disebut berikut ini:

- 1) Apa yang akan dikuasai mahasiswa setelah mereka dapat menyelesaikan proses belajar. Hal ini berarti dosen perlu menjelaskan tujuan perkuliahannya kepada para mahasiswanya.
- 2) Bagaimana mahasiswa mengaplikasikan apa yang telah dikuasainya untuk kehidupan sehari-hari.

- 3) Bagaimana sesuatu yang telah dikuasai dapat dilengkapi, ditambah atau diintegrasikan kepada apa yang telah dikuasai sebelumnya. Penjelasan ini penting karena mahasiswa akan belajar lebih cepat dan lebih mudah jika mahasiswa dapat mengintegrasikan sesuatu yang baru dipelajari dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki sebelumnya.
- 4) Bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa supaya mereka dapat mencapai tujuan perkuliahan tersebut.
- 5) Bagaimana cara penilaian yang perlu diberikan kepada mahasiswa untuk setiap mata kuliah, atau apakah keuntungan bagi mahasiswa jika mereka dapat mencapai tujuan perkuliahan tersebut.

Dalam proses pengembangan sistem perkuliahan perlu dirumuskan strategi instruksional yang bermula dari babak pendahuluan sampai ke tahap penyajian isi atau presentasi. Pada babak pendahuluan dijumpai kegiatan-kegiatan pengajar berupa mempersiapkan mental mahasiswa sebelum mempelajari materi kuliah yang menjadi inti dari kegiatan perkuliahan tersebut. Adapun kelima hal yang disebutkan di atas adalah merupakan pokok-pokok penjelasan yang perlu dirumuskan ke dalam sistem pengembangan perkuliahan pada babak pendahuluan.

### **Prinsip Umpan Balik**

Kegiatan perkuliahan yang dilakukan dengan berbagai langkah perlu diikuti oleh umpan balik yang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan setiap langkah yang dilaluinya. Implikasi dari prinsip ketujuh ini terhadap sistem instruksional adalah:

1. Penggunaan buku-buku teks yang terprogram (*programmed text* atau *programmed instructions*).
2. Penggunaan analisis terhadap pengalaman belajar mahasiswa yaitu berupa kegiatan-kegiatan kecil yang untuk setiap kegiatan kecil tersebut disertai latihan dan umpan balik terhadap hasilnya.

Langkah-langkah di atas menimbulkan gagasan mengenai pemecahan materi kuliah ke dalam berbagai bentuk modul-modul. Materi kuliah yang luas dan kompleks yang diajarkan kepada mahasiswa untuk satu semester, atau satu periode tertentu dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci atau kecil. Setiap bagian merupakan bagian tersendiri, karena isinya yang utuh atau bulat. Hal ini biasa disebut dengan istilah modul instruksional atau modul saja. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat mempelajari materi pelajaran dengan cara yang bertahap, dan melalui proses sedikit demi sedikit.

## **Prinsip Penyederhanaan**

Kebutuhan terhadap prinsip penyederhanaan materi bahan ajar melalui sistem perkuliahan yang dikembangkan terutama untuk bahan yang bersifat kompleks sangat diperlukan. Hal ini dapat diupayakan melalui pengajuan kerangka-kerangka model atau bagan yang lebih mereduksi bahan sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami bahan-bahan yang sulit dan kompleks tersebut. Implikasi prinsip kedelapan ini terhadap sistem perkuliahan adalah penggunaan media dan metode instruksional yang mampu menggambarkan materi yang sukar dan kompleks melalui; model, realita, film, program televisi, video, drama, bagan atau demonstrasi.

Dalam proses pengembangan instruksional, isi mata kuliah dapat dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, dan setiap bagian tidak harus selalu sama dengan bagian lainnya. Bagian yang mengandung isi mata kuliah yang sukar atau kompleks dapat diberi porsi yang lebih besar daripada bagian lain yang lebih sederhana, sehingga bagian yang kompleks perlu didukung oleh penggunaan model, media lain, dan berbagai metode instruksional yang efektif. Untuk mengajarkan sopan santun misalnya, atau mengajarkan watak pancasila, tidak cukup atau mungkin tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan penjelasan tentang pengertian sopan santun atau watak pancasila tersebut. Akan tetapi perlu juga melibatkan penggunaan film, metode simulasi, atau bermain peran yang menggambarkan konsep sopan santun atau watak Pancasila dimaksud.

## **Prinsip Pemecahan Masalah**

Sistem perkuliahan perlu mengupayakan keterampilan untuk memecahkan masalah sebagai salah satu tuntutan perilaku kompleks yang dituntut melalui kegiatan perkuliahan tersebut. Implikasinya terhadap sistem perkuliahan adalah:

- 1) Rumusan tentang tujuan perkuliahan harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional yang mengandung kemampuan melaksanakan sesuatu yang dapat dianalisis ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus yang diukur melalui indikator-indikator tertentu.
- 2) Demonstrasi atau model yang digunakan harus didesain sejalan dengan hasil analisis di atas, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku yang kompleks tersebut. Dalam pengembangan sistem instruksional sekarang ini digunakan proses analisis instruksional dengan cara memecahkan perilaku-perilaku yang terdapat dalam tujuan yang untuk sekarang ini disebut sebagai kompetensi umum. Kompetensi ini diorganisasikan melalui komponen dasar yang terdiri dari; kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar. Komponen dasar menuntut strategi perkuliahan yang mendukung terwujudnya kompetensi dimaksud.

## **Prinsip Informatif**

Kegiatan pembelajaran cenderung akan menjadi lebih cepat atau efisien dan menyenangkan jika mahasiswa diberi informasi bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Setiap orang akan cenderung belajar lebih cepat bila diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan bagaimana cara meningkatkannya lebih baik. Maka implikasi dari prinsip ini terhadap sistem perkuliahan adalah:

- a. Urut-urutan bahan mata kuliah perlu dimulai dari yang lebih sederhana dan dilakukan secara bertahap menuju bahan yang lebih kompleks. Mahasiswa akan dapat berhasil mengikuti mata kuliah dan mendorongnya untuk lebih kuat menguasai pelajaran yang lebih kompleks, jika bahan-bahan yang lebih sederhana di masa lalu telah dikuasainya terlebih dahulu.
- b. Kemajuan mahasiswa dalam menyelesaikan mata kuliah perlu diinformasikan agar keyakinan bertambah untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks di masa datang.

Dalam proses pengembangan instruksional terdapat apa yang disebut dengan tes formatif dan umpan balik atas hasilnya pada setiap akhir episode tatap muka di ruangan kelas. Mahasiswa selalu diberi petunjuk untuk melakukan kegiatan lanjutan atas dasar hasil tes formatif yang diperolehnya. Tes formatif, umpan balik, dan tindak lanjut adalah merupakan kunci utama untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat. Karena itu, pengembangan instruksional harus mengembangkan ketiga komponen tersebut pada akhir setiap bagian pelajaran.

Para dosen atau pengelola program pendidikan mempunyai kewajiban tersebut untuk mengontrol pelaksanaan ketiga komponen tersebut dari setiap mahasiswa. Suatu sistem instruksional yang tidak disertai pelaksanaan ketiga komponen tersebut oleh mahasiswa akan cenderung membuat proses belajar menjadi lebih lambat, dan tidak efisien, serta tidak menyenangkan. Bahkan dapat mengakibatkan frustrasi pada pihak mahasiswa.

## **Prinsip Individu**

Perkembangan dan percepatan dalam belajar mahasiswa pada dasarnya adalah bervariasi. Ada yang maju dengan cepat, dan ada pula yang lebih lambat. Di samping itu, perkembangan dan percepatan dalam belajar di antara sesama mahasiswa tidak selalu stabil dari satu hari ke hari yang lain, dan tidak pula sama sari suatu mata kuliah ke mata kuliah yang lain. Variasi dalam kecepatan belajar itu tidak selalu dapat diramalkan. Berdasarkan hasil tes intelegensi, gaya kognitif, dan minat atau sikap dalam belajar tidaklah mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variasi tersebut. Namun variasi pengu-

asaan terhadap mata kuliah yang terdahulu mempunyai hubungan yang sangat berarti terhadap variasi tersebut. Adapun yang menjadi implikasi dari prinsip ini terhadap sistem instruksional adalah:

- a. Pentingnya penguasaan mahasiswa terhadap materi kuliah sebagai prasyarat sebelum mempelajari materi kuliah selanjutnya. Penggunaan cara belajar tuntas (*mastery learning*) sangat penting bagi materi kuliah terutama, materi yang tersusun secara hirarkis.
- b. Mahasiswa diberikan kesempatan yang luas untuk maju menurut kecepatan masing-masing mereka di dalam proses belajar.

Dalam pengembangan sistem instruksional, penguasaan mahasiswa terhadap pengetahuan, keterampilan atau sikap yang menjadi prasyarat haruslah mencapai 80% ke atas menurut teori, sebelum mereka meneruskan ke bagian lebih lanjut. Bagi yang mengembangkan bahan belajar secara mandiri, bahan tersebut harus didesain sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat maju menurut kecepatan masing-masing. Bahan tersebut harus lengkap memuat isi mata kuliah yang dipelajari mahasiswa tanpa mengacu kepada bahan belajar lain yang tidak diketahui secara pasti dimiliki mahasiswa.

Di samping itu, bahan tersebut harus dilengkapi dengan tes formatif dan kuncinya serta petunjuk tindak lanjut yang harus dilakukan mahasiswa setelah mengetahui hasil tes formatifnya. Bagi para dosen yang biasa mengajar di dalam kelas biasa, perlu selalu diingatkan akan perbedaan mahasiswa. Hal ini menuntut perbedaan perlakuan agar seluruh mahasiswa yang diajar secara bersama di ruangan kelas dapat mengikuti mata kuliah atau bahan berikutnya. Perbedaan perlakuan mungkin berupa bimbingan yang dalam kelas, pemberian nasihat yang tepat, yang dapat membantu mahasiswa khususnya yang lambat di dalam proses belajarnya, tetapi tidak merugikan mahasiswa lain yang mereka cepat dalam proses belajar tersebut.

## **Prinsip Kemandirian**

Dengan sistem perkuliahan yang diterapkan mahasiswa dapat didorong untuk mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya sendiri dengan membuat respon yang benar di dalam proses belajar tersebut. Implikasi prinsip terakhir ini terhadap sistem perkuliahan adalah pemberian kemungkinan bagi mahasiswa untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain yang tepat. Di samping yang telah ditetapkan dalam sistem instruksional dimaksud, agar mahasiswa dapat membuat dirinya mencapai tujuan perkuliahan dimaksud. Dalam proses pengembangan instruksional diperlukan penyusunan panduan belajar mahasiswa yang berisi petunjuk tentang tugas-tugas yang diharapkan dapat dilakukan oleh mahasiswa selama mereka mengikuti mata kuliah dimaksud. Dengan

demikian, mahasiswa terutama yang telah matang, diharapkan dapat menyusun persiapan dan melakukan kegiatannya sendiri yang mengarah kepada penyelesaian tugasnya tanpa menunggu mahasiswa yang lain atau tanpa harus tergantung sepenuhnya kepada kegiatan instruksional yang dipimpin oleh dosen di dalam kelas.

Sejalan dengan dua belas prinsip yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapannya di dalam desain perkuliahan adalah merupakan pekerjaan yang tidak sederhana, tetapi adalah menyangkut pekerjaan yang kompleks. Namun, pekerjaan yang kompleks tersebut harus dapat dilakukan dengan seksama jika yang diharapkan terjadinya kegiatan perkuliahan efektif dan efisien. Karena itu, untuk waktu dua puluh tahun terakhir, sistem perkuliahan dengan teknologi komunikasinya telah berkembang dengan pesat, yang dalam hal ini mengambil empat ciri utama yaitu; Menggunakan penerapan dengan pendekatan sistem; Menggunakan sumber belajar seluas mungkin; Memiliki orientasi meningkatkan kualitas belajar manusia; Berorientasi kepada kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sampai batas pembelajaran kolektif tetapi juga individual.

Fokus dari penggunaan teknologi di dalam sistem perkuliahan dimaksud tidak hanya bertumpu pada proses psikologi yaitu bagaimana mahasiswa dapat menjalankan kegiatan pembelajaran, melainkan juga pada proses bagaimana teknologi melalui perangkat lunak dan keras dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan atau sikap kepada mahasiswa, sehingga mereka mengalami perubahan perilaku seperti diharapkan oleh proses dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan keterlibatan teknologi dalam sistem instruksional maka berarti semakin memperhalus dan mempertajam kemampuan sistem perkuliahan untuk memecahkan masalah-masalah belajar.

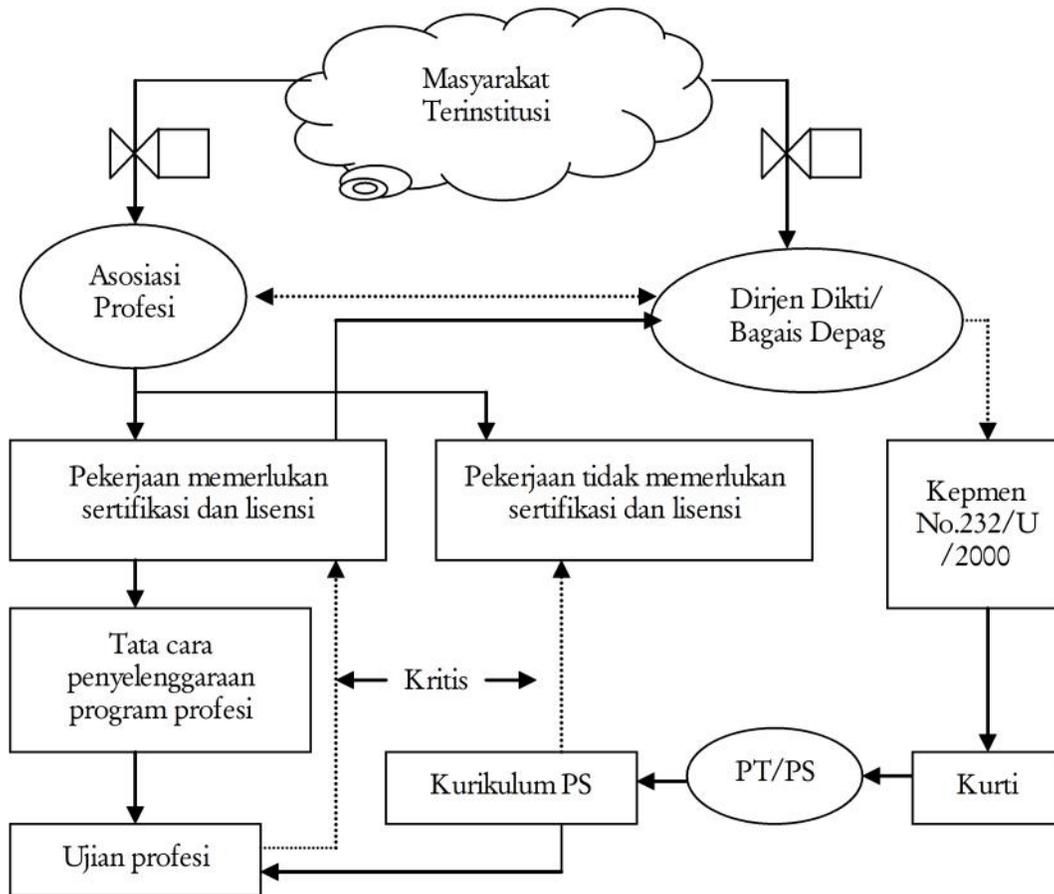
## **Sistem Perkuliahan Berbasis Kompetensi**

Kurikulum pendidikan tinggi dewasa ini berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas No. 232/U Tahun 2000 telah memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).<sup>13</sup> Ada perbedaan prinsip yang dianut oleh kurikulum ini dari kurikulum sebelumnya yang disebut berorientasi kepada mata kuliah. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut pada penguasaan kompetensi yaitu berupa kemampuan-kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Konsep kompetensi di sini menunjukkan bahwa kurikulum ini diorganisasikan dengan melibatkan pihak pengguna (*user*) jasa pendidikan. Karena itu sertifikasi atau pengakuan yang diberikan terhadap kompetensi datang dari pihak pengguna jasa pendidikan yang dikenal dengan istilah *stakeholder*, yaitu asosiasi-asosiasi masyarakat yang bergerak dalam bidang atau profesi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi pada

---

<sup>13</sup> Anonim, *Salinan Surat Keputusan Mendiknas RI No. 232/U/2000 dan 234 /U/2000* (Jakarta: Depdiknas, 2000).

dasarnya membedakan nilai ijazah dan kompetensi. Nilai ijazah adalah nilai yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada para mahasiswanya, sedangkan nilai atau pengakuan untuk kompetensi diberikan oleh pihak *stakeholder* yaitu pengguna jasa pendidikan. Untuk melihat keterkaitan antara kompetensi, masyarakat pengguna pendidikan, perguruan tinggi dengan kurikulum tersebut dapat dilihat seperti gambaran berikut:<sup>14</sup>



Bahasa kompetensi menunjukkan bahwa kurikulum ini menuntun kemampuan-kemampuan untuk merumuskan kompetensi-kompetensi di dalam proses pembelajaran. Setiap mata kuliah ditentukan kompetensinya, dan bagaimana proses pembelajaran yang dikembangkan untuk mendapatkan kompetensi tersebut. Atas dasar itu pula, kurikulum berbasis kompetensi tidak menggunakan pengelompokan mata kuliah berdasarkan keilmuan sebagaimana dikenal dengan istilah Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kuliah Khusus (MKK), tetapi mata kuliah dikelompokkan berdasarkan kompetensi. Berdasarkan Kepmendiknas No. 232 Tahun 2000 tersebut digunakan istilah-istilah; Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan

<sup>14</sup> Pusposutardjo Suprodjo, "Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi Di Era Kehidupan Mendunia" (Makalah, tidak dipublikasikan), h. 8.

(MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Adanya pemberlakuan klasifikasi mata kuliah seperti di atas bisa dimaklumi jika pada akhirnya menimbulkan kritikan dari pihak perguruan tinggi. Perubahan kurikulum seperti halnya disebut Hasan<sup>15</sup> terkait erat dengan persoalan akuntabilitas, yang dapat dilihat dari dua sisi; pengambil kebijakan (*administrative accountability*) dan sisi tenaga pengajar (*professional accountability*). Mendiknas misalnya yang sudah melakukan perubahan kurikulum, di pihak lain terkesan tidak serius untuk menanggung konsekuensi dari tuntutan perubahan tersebut, terutama dilihat dari sisi komitmennya untuk memenuhi sarana/prasarana pendukung yang dituntut oleh kurikulum baru. Sementara sosialisasi kurikulum yang dilaksanakan juga tidak memadai, karena kenyataannya dosen atau tenaga profesional lainnya di lapangan tidak dapat mengubah keyakinannya terhadap kurikulum. Perubahan kurikulum tidak diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku dosen, sehingga tetap saja berjalan di atas keyakinan lamanya. Pada hal perubahan kurikulum juga harus diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku dosen di dalam menjalankan proses pembelajaran mahasiswa.

Ada yang menarik untuk dilihat lebih jauh tentang pemberlakuan kurikulum perguruan tinggi berbasis pada kompetensi. Hal ini ketika dihubungkan kepada visi pendidikan dunia sebagaimana yang dikampanyekan dan digulirkan oleh badan dunia yang bergerak di bidang pendidikan. Dalam pandangan UNESCO perlu ada lima pilar untuk mendukung dunia pendidikan memasuki abad 21. Kelima pilar dimaksud adalah *learning how to be self* (belajar untuk menjadi diri sendiri), *learning how to think* (belajar untuk berpikir), *learning how to learn or know* (belajar untuk mengetahui), *learning how to do* (belajar untuk berbuat), dan *learning how to live together* (belajar untuk hidup bersama). Dengan pilar pendidikan seperti di atas menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dihasilkan bukan terbatas pada level lokal dan nasional, tetapi juga yang dapat menjangkau sasaran global guna memperlihatkan pergaulan dunia yang sudah menjadi satu dan terbuka. Jadi, menurut hemat penulis, kurikulum perguruan tinggi yang berbasis pada kompetensi di dalam proses pembelajarannya perlu juga menjawab bagaimana mempersiapkan mahasiswa yang memiliki standar kompetensi global, sehingga para mahasiswa dididik untuk bisa menjadi warga dunia yang baik, di samping warga negara dan masyarakat di lingkungannya.

Hal yang dikemukakan di atas adalah menyangkut dengan persoalan lingkungan global (*global environment*) yang sudah pasti mempengaruhi pendidikan, di mana pun diimplementasikan. Mengingat bahwa *core* kurikulum itu terletak pada sistem pembelajaran khususnya di ruangan kelas, maka akar dari kurikulum yang berbasis pada

---

<sup>15</sup> Hamid, Hasan. *Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah 1994* (Bandung: PPs IKIP, 1995), h. 10.

kompetensi harus sampai pada sistem pembelajaran yang berbasis pada kompetensi. Salah satu pengertian kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Hall<sup>16</sup> yaitu berupa susunan keterampilan atau pengetahuan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik berdasarkan konseptualisasi hasil belajar yang diinginkan. Sistem pembelajaran yang berbasis kompetensi sebagaimana juga dijelaskan oleh Lapp<sup>17</sup> mendorong peran dosen yang lebih bersifat kompleks untuk menghasilkan kompetensi dimaksud. Maka dalam mengembangkan sistem pembelajaran, setiap dosen dituntut untuk mampu mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan individu mahasiswa sebagai peserta didik, merancang dan membuat patokan-patokan dan indikator-indikator dalam program pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, melakukan supervisi pada *setting* pembelajaran, proses pembimbingan dan evaluasi kegiatan dan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sistem pembelajaran yang berbasis pada kompetensi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi yang mereka butuhkan, dan perubahan kompetensi yang dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan perubahan kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik. Sejalan dengan itu pula, sistem perkuliahan yang diterapkan oleh dosen perlu mempertimbangkan standar-standar eksternal di dalam proses pembelajaran tersebut. Standar-standar eksternal yang dimaksudkan di sini adalah berupa campur tangan dan penilaian dari pihak *stakeholder* terhadap aspek kompetensi di dalam sistem pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap dosen di perguruan tinggi harus selalu proaktif dan terbuka untuk mempertimbangkan standar-standar eksternal di dalam proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakannya.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan bahwa sistem perkuliahan di perguruan tinggi dilihat dari perspektif kurikulum dapat diidentifikasi dari berbagai bentuk desain dan rancangan perkuliahan yang dianut dan digunakan oleh setiap dosen di perguruan tinggi yang bersangkutan. Sistem perkuliahan disebut berbasis pada kompetensi jika di dalam rancangan yang digunakan mengikuti prinsip-prinsip sebagaimana ditemukan dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Aplikasinya di dalam sistem perkuliahan adalah kompetensi yang dijadikan sebagai dasar dan tujuan sekaligus proses yang menjiwai seluruh kegiatan pembelajaran tersebut.

Pengembangan sistem perkuliahan kompetensi dalam perspektif kurikulum perguruan tinggi Islam yang berbasis pada kompetensi adalah dengan dilibatkannya

---

<sup>16</sup> Hall Gene E. *Competency-Based-Education: a Process For The Improvement of Education* (USA: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J., 1976), h. 11.

<sup>17</sup> Lapp Diana, *Teaching and Learning*, h. 117.

unsur teknologi ke dalam sistem perkuliahan. Teknologi menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan sehingga mempertajam kemampuan-kemampuan untuk memecahkan persoalan belajar untuk mencapai target kompetensi. Ukuran utama untuk disebut sistem atau rancangan perkuliahan kompetensi di ruangan kelas dari setiap dosen berkembang apabila dosen tersebut di dalam sistem perkuliahannya dapat mengembangkan 12 prinsip instruksional yang terdiri dari; penguatan kesan, perilaku terkontrol, manfaat nyata, komunikatif, kompleks, konsentrasi, umpan balik, penyederhanaan, pemecahan masalah, informatif, individual, dan kemandirian.

## Pustaka Acuan

- Bilgrami, H.H. & Ashraf, A. *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Great Britain: Hodder and Stoughton, 1985).
- Block, James H. *Mastery Learning*, New York Chicago-San Fransisco: Holt, Rinehart and Winston. Inc, 1970.
- Hall, Gene E. *Competency-Based-Education: a Process For The Improvement of Education*. USA: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1976.
- Hasan, Hamid. *Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah* 1994. Bandung: PPs IKIP. 1995.
- Lapp, Diana. *Teaching and Learning Philosophical, Psychological, Curricular Application*. London: Macmillan Publishing Company Inc., 1975.
- Pusposutardjo Suprodjo, *Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi Di Era Kehidupan Mendunia*. Jakarta: Bahan-Bahan Pertemuan PR. I IAIN, Puket I STAIN, dan Direktur PPs IAIN, Depag.
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1993.
- Surat Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 dan 234/U/2000. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1962.
- Zais, Robert. *Curriculum Principles and Foundation*, USA: Harper and Row Publisher. Inc, 1976.